

Memanusiakan Ekonomi Melalui Pemikiran Amartya Sen dan Karl Polanyi

*Gabriel P. Aryanindita¹, Herry Pramono²

^{1,2} Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

*Corresponding Email: gabriel.prananingrum@atmajaya.ac.id

Abstract

Economics is often separated from ethics and morals due to the development of positivism in economics. Positivism, which relies on data, makes economics seem to move away from the ethics and morals of life. Amartya Sen is famous for the idea that free market economics is a result of the separation of economics from ethical and moral dimensions. Polanyi is one thinker who seeks to reconnect the economy with socio-cultural variables so that these variables can increase productivity. These two thinkers allow the opening of economics to other sciences, just as humans need other humans to live.

Keywords: Positivism, Ethics, Morals

Abstrak

Ekonomi seringkali dipisahkan dari etika dan moral karena perkembangan aliran positivisme ilmu ekonomi. Positivisme yang bersandar pada data membuat ekonomi seolah-olah menjauh dari etika dan moral kehidupan. Amartya Sen terkenal dengan pola pemikiran bahwa ekonomi pasar bebas merupakan akibat pemisahan ekonomi dari dimensi etik dan moral. Polanyi adalah satu pemikir yang berupaya untuk merangkaikan kembali ekonomi dengan variabel sosio-budaya sehingga variabel-variabel tersebut dapat meningkatkan produktivitas. Dua pemikir ini memungkinkan terbukanya ekonomi terhadap ilmu lain, seperti layaknya manusia yang memerlukan manusia lain untuk hidup

Kata kunci: Positivisme, Etik, Moral

PENDAHULUAN

"No such can surely be flourishing and happy, which the far greater part of the members are poor and miserable" kalimat ini diucapkan Adam Smith ketika berbicara mengenai upah buruh dalam karyanya *The Inquiry into the Wealth of Nations* (1776). Bagi sebagian orang, ucapan ini agak mengherankan karena Smith dikenal sebagai bapak sistem

ekonomi pasar yang sangat menekankan pada keuntungan pribadi (*self-interest*). Ucapan ini mengingatkan kita untuk tidak salah dalam memahami posisinya tentang ekonomi pasar bebas. Meskipun menerapkan *self-interest* sebagai motif ekonomi, namun dalam karyanya *The Moral Sentiments* (1759), Smith menegaskan pentingnya sentimen-sentimen moral dalam perilaku ekonomi. Ucapan di atas

merefleksikan dengan sangat baik posisi sejati Smith dalam sistem ekonomi.

Dewasa ini, ucapan Smith di atas juga menjadi penting mengingat adanya kecenderungan luas di antara para ahli ekonomi untuk melepaskan ekonomi dari etika dan moral. Ekonomi yang dalam tipologinya diambil dari bahasa Yunani yaitu *οἶκος* (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος* (nomos) yang berarti "peraturan, aturan, hukum", secara garis besar dapat diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Maka, ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi, dan data dalam bekerja. Namun, dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma mengenai ekonomi yang lebih dikenal sebagai bisnis.

Apabila kita lihat dari perkembangan ilmu ekonomi, dapat kita lihat pergeseran paradigma ini secara nyata. Ekonomi dipercaya sudah ada sejak masa kuno. Ekonomi pada masa kuno ini ditengarai terjadi saat manusia mulai menciptakan, memasok, serta mendistribusikan barang atau jasa. Sebagian besar kegiatan perekonomian kala itu berbasis pada produk-produk dengan sistem barter. Seiring dengan berkembangnya masyarakat, sistem ekonomi yang digunakan semakin kompleks. Masyarakat Sumeria, misalnya, mengembangkan ekonomi skala besar berbasis uang komoditas. Di tempat lain, bangsa Babilonia dan negara-kota di sekitarnya mengembangkan sistem utang-piutang, kontrak legal, dan hukum yang berkaitan dengan praktik bisnis serta properti pribadi (Dow, 2005). Sistem yang dikembangkan bangsa Babilonia ini sudah maju, dan mendekati sistem modern yang digunakan pada masa kini (Horne, 1915).

Pada abad pertengahan, kegiatan ekonomi masih berputar pada perdagangan di bidang pertanian, dan barang-barang pokok, serta terjadi dalam kelompok sosial tertutup (Newman, 2015). Namun, beberapa perkembangan terjadi, antara lain munculnya kelompok-kelompok yang memberi modal bagi individu atau kelompok lain, terutama untuk bidang

pelayaran, dan pengembangan wilayah kekuasaan. Modal ini nantinya harus dikembalikan dalam bentuk penjualan barang yang didapatkan dari negara jajahan. Proses peminjaman, dan penggantian uang ini berujung pada perintisan bank, dan munculnya ekonomi global. Perdagangan saham juga mulai dikenal, khususnya setelah tahun 1513 setelah pasar saham pertama di dunia dibuka di Antwerpen.

Pada masa revolusi industri yang terjadi pada abad ke-18, dan 19, perubahan besar terjadi di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, dan transportasi. Hal ini mempengaruhi kondisi sosial ekonomi, dan budaya di seluruh Eropa, Amerika Serikat, dan seluruh dunia. Paham kapitalisme yang lebih bebas muncul menggantikan paham merkantilisme. Revolusi industri sendiri terjadi karena peran dari berkembangnya ilmu ekonomi pada abad ini. Ilmu ekonomi saat itu dikembangkan oleh ilmuwan seperti Scotsman Adam Smith (1723-1790). Ia memperkenalkan ide bahwa harga sebuah produk tercipta dari hasil tarik menarik antara pasokan, dan permintaan serta pembagian tenaga kerja. Ia berpendapat bahwa motif utama dari perdagangan adalah keuntungan diri pribadi. Paham ini kemudian menjadi basis yang dikembangkan oleh berbagai ilmuwan selanjutnya seperti Thomas Malthus (1766-1834) yang mengembangkan ide pasokan-permintaan untuk memecahkan masalah populasi yang berlebihan. Berkat paham ini pula, orang mulai berpikir untuk memproduksi barang, dan jasa secara besar-besaran.

Tren ekonomi dunia berubah setelah perekonomian Uni Soviet yang menganut komunisme runtuh. Masa ini terjadi pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Banyak negara-negara Blok Timur yang berubah haluan dari komunisme ke ekonomi berbasis pasar. Namun selain sistem ekonomi dari Barat tersebut, muncul sistem, dan konsep-konsep ekonomi lain yang berasal dari negara non-Barat seperti RRT, Brazil, dan India. Konsep ekonomi non-barat ini dikenal dengan Istilah

"masyarakat pasca-industri", sebuah istilah yang diperkenalkan pada tahun 1973 oleh Daniel Bell. Perkembangan, dan penyebaran Internet sebagai media komunikasi massa juga mempengaruhi perkembangan ekonomi khususnya setelah tahun 2000-2001. Ide tentang sebuah ekonomi berbasis Internet, dan informasi mulai dikembangkan. Hal ini disebabkan karena internet telah memberikan pengaruh besar pada dunia perdagangan, dan memunculkan satu bidang baru yang disebut sebagai bisnis elektronik.

Berdasarkan sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa ekonomi telah bergeser menjadi sebuah alat untuk menciptakan kesejahteraan. Ekonomi tidak lagi terkait dengan sisi etis dan moral. Hal inilah yang kemudian dikritisi oleh Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation, The Political and Economic Origins of Our Time*. Melalui dasar pemikiran yang sama, Amartya Sen dalam bukunya *On Ethics and Economics* juga mengkritisi paham ekonomi yang sekarang dianut banyak ahli.

KAJIAN PUSTAKA

1. Ekonomi: Dimensi Moral dan Etik

Polanyi melalui studi sosio-antropologisnya tentang ekonomi memperlihatkan dengan jelas bahwa telah terjadi fragmentasi dalam pemikiran ekonomi antara ekonomi formal dengan ekonomi substantif (Polanyi, 2001). Refleksi terhadap suatu realitas dapat dilakukan dengan berbagai sudut tinjauan berbeda. Ekonomi sebagai sebuah sistem, kebijakan dan praksis dapat ditinjau dari sekurang-kurangnya empat sudut pandang berbeda: sudut pandang ekonomi, politik, hukum dan moral (Var-Eecke, 2008). Artikel ini akan menyoroti relasi ekonomi dari sisi moral-etika, sesuai dengan judul yang diangkat yaitu memanusiakan ekonomi. Sebagai manusia, ekonomi tidak terlepas dari dimensi etis. Ekonomi, tidak hanya memiliki dimensi *engineering* tetapi juga memiliki dimensi etika.

Oleh karenanya, etika tidak menjadi sesuatu yang ditambahkan pada pertimbangan ekonomi melainkan menjadi unsur inheren yang harus diperhatikan

dalam seluruh proses pertimbangan dan pengambilan keputusan atau kebijakan ekonomi. Pertimbangan etika relevan dan urgen terutama mengingat peran sentral ekonomi dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan manusia. Mengapa demikian? Kesejahteraan manusia merupakan indikasi *financial freedom* yang menjadi prakondisi untuk ruang ekspresi dan realisasi diri individu pada tingkat yang lebih utuh dan lebih bermakna. Karenanya, pertimbangan ekonomi haruslah disertai dengan pertimbangan moral sehingga ekonomi dapat berfungsi memenuhi kebutuhan dasar serta mewujudkan kesejahteraan sosial segenap umat manusia.

Relevansi ilmu ekonomi secara teoritis mendapatkan justifikasinya pada adanya asumsi kelangkaan sumberdaya ekonomi (*economy scarcity*). Ekonomi sebagai ilmu teknis menjadi penting untuk dipelajari karena diperlukan sebagai pengetahuan mengenai bagaimana mengelola dan meningkatkan nilai sumber daya yang terbatas dan dengan demikian meski terbatas tetap memberi manfaat lebih besar bagi manusia. Di sini ekonomi bersentuhan langsung dengan nasib manusia; masalah kemiskinan, pengangguran, kemalangan dan masalah distribusi yang adil. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan isu moral yang mau tidak mau harus mendapatkan respon dari segi ekonomi. Masalah ekonomi bukanlah masalah privat individual, namun masalah bersama dalam keterkaitannya dengan kualitas hidup manusia. Pada titik ini ada sentuhan tak terhindarkan antara ekonomi dengan etika (Ver-Eecke, 2008).

Pada konteks mikro, masuknya etika dalam diskusi tentang bisnis dipandang sebagai intervensi tidak perlu, bahkan cenderung tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa bisnis mempunyai aturan main tersendiri yang terbebas dari moral dan etika. Masuknya etika dalam lingkungan bisnis justru dinilai menghambat bisnis dalam upaya menciptakan profit. Jadi, ada anggapan bahwa ketika seorang pebisnis ingin

sukses, ia harus memilih bisnis atau etika. Pebisnis tidak bisa memperoleh dua-duanya. Collins (Young, 2003) menyebut fenomena ini sebagai *the tyranny of OR*. Kekuatan *the tyranny of OR* dapat mendorong pelaku bisnis dalam perilaku tidak etis karena mementingkan ekonomi. Pada titik ini, ekonomi keuntungan menjadi satu-satunya ukuran ekonomi.

Pada aspek makro, Amartya Sen, seorang penerima hadiah nobel ekonomi pada 1998 mencatat bahwa umumnya para ahli ekonomi cenderung menutup diri terhadap pertimbangan-pertimbangan diluar ilmu ekonomi. Seandainya pada tingkat tertentu, ada ruang etika diberikan pada model ekonomi, hal ini semata-mata karena kehendak baik atau sentimen moral yang bertujuan untuk mensucikan model ekonomi yang telah dibangun. Pendapat Sen ini memperlihatkan bahwa ada semacam skeptisisme yang cukup luas di kalangan ahli ekonomi dan pelaku bisnis tentang relevansi etika dalam ekonomi. Sen bahkan mencatat bahwa ekonomi modern secara substansial telah dipermiskin dengan mengambil jarak antara ekonomi dengan etika. Ekonomi dilihat sebagai *a value-free science*. Ahli ekonomi abad ke-20 mengambil jarak dan ingin melepaskan diri dari semua elemen normatif, khususnya etika. Meminjam istilah Gauthier (1986) dalam karyanya *Moral by Agreement*, zona ekonomi merupakan *morally free zone* dan karenanya memasukkan etika dalam ekonomi bukan menegaskan melainkan mengancam watak ekonomi sebagai ilmu.

2. Pengaruh Aliran Positivisme

Sikap pelaku ekonomi yang memisahkan dimensi etis dari ekonomi dipengaruhi oleh cara berpikir positivis logis yang berkembang di awal abad ke-20. Positivis logis ini adalah sebuah gerakan dan cara berpikir yang menafikan semua klaim ilmiah yang tidak didasarkan pada fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara empiris, sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, klaim-klaim normatif, termasuk klaim bahwa etika tidak memiliki *truth value*.

Oleh karenanya, tidak perlu dimasukkan dalam kerangka berpikir ekonomi. Maka, umumnya ahli ekonomi berpendapat bahwa apabila menginginkan ekonomi menjadi ilmu dalam arti yang sesungguhnya maka ekonomi harus lepas dari penilaian normatif (*value judgment*), termasuk etika dan mendasarkan diri melulu pada penilaian berbasis fakta (*factual judgment*).

Posisi positivistik sebenarnya hanya relevan untuk dikedepankan apabila kualitas hidup manusia memang steril dari pengaruh ekonomi. Namun kenyataannya, kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh ekonomi (Sen, 2004). Karenanya, menurut Sen, ekonomi harus menaruh perhatian serius pada manusia *real*. Akan tetapi, kesadaran ke arah itu hanya muncul apabila manusia mampu meletakkan nilai ekonomi sebagai hanya salah satu dari sekian banyak nilai lainnya. Dengan rumusan yang lebih tegas, manusia seharusnya menempatkan nilai hidupnya melampaui nilai ekonomi. Maka, pertanyaan Socrates ribuan tahun silam masih relevan untuk direnungkan, yaitu "Bagaimana manusia seharusnya hidup?".

PEMBAHASAN

Sen menyampaikan bahwa mengabaikan keterkaitan ekonomi dengan etika adalah sebuah kegagalan memahami jejak historis ekonomi yang sudah sangat lama merupakan cabang dari etika. Gagasan Sen ini menyiratkan kecemasan akan adanya bahaya yang timbul akibat pemisahan ekonomi dari kehidupan nyata manusia. Gagasan ini beralasan mengingat masyarakat global kini hidup dalam iklim ekonomi pasar bebas, sebuah sistem ekonomi yang beroperasi di bawah tirani *self-regulating principle*. Stiglitz dalam kata pengantarnya untuk buku Polanyi, *The Great Transformation*, juga mencemaskan hal yang sama. Menurutny, tidak mustahil *self-regulating market* akan mendorong berkembangnya *mafia capitalism*, yakni sebuah gejala negatif sosio ekonomis yang makin berkembang dewasa ini. Solomon (1992) merumuskan *mafia capitalism* sebagai kapitalisme kasar yang mengabaikan pertimbangan-pertimbangan

etika dan menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan ekonomis. Pendekatan *win-win* (saling menguntungkan) tidak mendapat tempat dalam *mafia capitalism* karena mereka memegang prinsip *win-lose*.

Sen menarik perhatian kita pada pentingnya melihat dimensi normatif dari ekonomi. Ekonomi memiliki dimensi moral, ia tidak bisa dilepaskan dari tuntutan-tuntutan moral. Pada titik ini, Sen sejalan dengan Polanyi yang menekankan aspek substantif dari ekonomi (Polanyi, 1957). Polanyi membedakan ekonomi menjadi ekonomi substantif dan ekonomi formal. Ekonomi substantif menaruh perhatian utama pada efek ekonomi pada kesejahteraan umat manusia, karenanya ekonomi substantif bekerja pada asas *reciprocity* dan redistribusi. Sedangkan ekonomi formal lebih bersifat kalkulatif, menaruh perhatian utama pada masalah pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Polanyi menjelaskan bahwa ekonomi substantif bersifat universal karena semua manusia bagaimanapun berusaha untuk menciptakan rasa aman bagi hidupnya. Maka, rasionalitas ekonomi haruslah terinstitusionalisasi. Maksudnya, ekonomi tidak boleh lepas dari nilai-nilai yang tertanam dalam (*embedded*) serta dianut oleh masyarakat. Hal ini penting karena rasionalitas ekonomi tidak dibangun dan berada dalam ruang hampa, melainkan terjadi secara substansial dalam sistem nilai masyarakat yang bersifat kompleks. Celakanya, ekonomi dipahami secara sesat (*economy fallacy*) dimana ekonomi yang berorientasi pada kepentingan manusia (ekonomi substansial) disamakan begitu saja dengan bentuk ekonomi (ekonomi formal) yaitu pasar. Pemahaman sesat ini pada gilirannya akan mendorong ekonomi untuk tunduk seluruhnya pada mekanisme pasar, yakni mekanisme *supply and demand* yang tidak lagi secara tegas menjadikan kesejahteraan manusia sebagai bagian integral proses beroperasinya pasar (Standfield, 1986). Dengan demikian ekonomi pasar menghancurkan ikatan-ikatan sosial dan menciptakan individu-individu yang eksklusif fi mana ekonomi dijalankan semata-mata untuk

mengejar keuntungan pribadi.

Polanyi membuktikan bahwa motif-motif non ekonomi (melalui penelitian antropologis-historisnya) tak jarang lebih efektif dalam mendorong produktivitas. Penelitiannya membuktikan bahwa apa yang disebut pasar bebas tidak dikenal dalam masyarakat suku. Menurut Polanyi, yang berperan utama dalam ekonomi justru motif-motif non-ekonomi. Hal ini terjadi karena ekonomi memainkan peran sebagai alat kohesi sosial. Dalam posisi itu, ekonomi melanggengkan nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan kata lain, penelitian Polanyi memperlihatkan bahwa *self-interest* dalam arti sempit justru tidak punya tempat pada masyarakat tribal. Berseberangan dengan pandangan sistem pasar bebas, masyarakat tribal dalam perilaku ekonominya justru sangat mengedepankan dan dibimbing oleh cara berpikir *altruis*. Dalam hal ini *altruis* merujuk pada pandangan, cara berpikir serta sikap dasar yang menghargai dan memberi tempat pada kepentingan orang lain; termasuk kepentingan ekonomi. Sejalan dengan Polanyi, Sen menyampaikan bahwa pemahaman sempit tentang *self-interest* tidak sesuai dengan kenyataan bahwa dalam banyak hal diperlukan kerja sama. Apabila *self interest* dimaknai dalam arti sempit maka akan menutup rapat ruang bagi sikap *altruis*.

Selain dimensi etis (ekonomi normatif), ekonomi menurut Sen memiliki dimensi *engineering* (ekonomi kalkulasi). Pendekatan *engineering* memberi perhatian pada masalah logistik. Di sini ekonomi berusaha menemukan alat atau cara yang tepat untuk mencapai tujuan ekonomi. Pendekatan *engineering* ini menurut Sen menjadi pendekatan mainstream (*ekonomi mainstream*) yang dianut banyak ahli ekonomi. Secara umum, para penganut ekonomi *mainstream* berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak boleh dicampur-adukkan dengan etika. Pertimbangan-pertimbangan ekonomi harus dilepaskan dari pertimbangan moral. Karena itu, ekonomi juga tidak perlu masuk dan ikut menjawab pertanyaan moral

berkaitan dengan ekonomi. Pendekatan *engineering* tidak berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan tujuan tertinggi hidup manusia, seperti "bagaimana seharusnya manusia hidup?" atau "bagaimana menjadi orang baik?" Bagi para penganut *engineering*, pertanyaan moral seperti itu bersifat *given*, tidak perlu menjadi perhatian utama dalam ekonomi. Tugas ilmu ekonomi adalah berusaha mencari dan menemukan cara yang tepat untuk mengembangkan ekonomi. Maka, dipercaya bahwa tujuan yang tersirat dalam pertanyaan kritis di atas akan terjawab dengan sendirinya tanpa perlu perhatian khusus.

Sen tidak begitu saja percaya pada ekonomi *mainstream*. Kritik Sen terhadap *self-interest* sebagai motif ekonomi menunjukkan betapa ia tidak yakin bahwa kesejahteraan sosial akan dengan sendirinya terwujud asalkan *self-interest* menjadi satu-satunya motif ekonomi. Oleh karenanya, Sen menegaskan bahwa ekonomi sesungguhnya memiliki dua asal-usul dan dengan demikian mempunyai dua dimensi yang tidak boleh dipisahkan, yakni: dimensi etika (ekonomi normatif) dan dimensi *engineering* (ekonomi kalkulatif). Hubungan erat antara etika dan ekonomi kesejahteraan dijelaskan Sen melalui dua argumen. Pertama, utilitarianisme memuat dalam dirinya paham konsekuensialisme dan welfarisme, meskipun kedua paham ini berbeda dan secara esensial berdiri sendiri. Adanya hubungan itu bisa dipahami terutama mengingat bahwa welfarisme yang menekankan kesejahteraan manusia tentu saja melihat ekonomi terutama dari segi konsekuensinya bagi masyarakat. Hal ini adalah inti ajaran utilitarianisme. Dengan kata lain, pertimbangan utilitarian justru relevan dalam ekonomi kesejahteraan. Artinya, ekonomi demi kesejahteraan umat manusia. Kedua, setiap aktivitas mempunyai nilai intrinsik. Artinya, kegiatan ekonomi bisa saja bernilai, bukan karena ada dukungan nilai lain di luar dirinya, tetapi karena dalam dirinya sendiri bernilai. Ekonomi *engineering*, sebagai sebuah ilmu tentu saja memiliki nilai intrinsik; metode,

cara kerja, serta standar ilmiah ekonomi yang dihasilkan tentu saja memiliki nilai intrinsik. Fokus pada upaya bagaimana menemukan cara untuk membangun dan mengembangkan ekonomi dalam ekonomi *engineering* makin menjelaskan bahwa melalui usaha itu ekonomi *engineering* berkontribusi meningkatkan manfaat ekonomi bagi manusia dan sekaligus secara tidak langsung ikut berperan dalam melayani tujuan utama manusia. Dalam arti ini, ekonomi *engineering* memiliki watak konsekuensialisme.

Kedua pertimbangan di atas sekaligus mengeliminasi anggapan bahwa manusia tidak lain adalah *utility-maximizing animal* sebagaimana dikemukakan oleh Stigler (dalam Morris). Pandangan-pandangan di atas memperlihatkan bahwa ekonomi selalu memiliki hubungan dengan kebaikan atau kepentingan bersama (*common good*). Hal inilah yang membuat Hegel menyebut ekonomi sebagai salah satu bentuk perwujudan *ethical life*. Maksud Hegel adalah bahwa melalui interaksi ekonomi, setiap subjek justru semakin memasukan subjektivitasnya atau semakin menemukan siapa dirinya yang sesungguhnya. Dalam kata lain, setiap orang, demi penemuan makna dirinya, harus terlibat dalam proses produksi dan distribusi, proses pengadaan barang dan jasa yang dibutuhkan orang lain. Dalam proses itulah ia menemukan dirinya yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Keyness (1936) dalam bukunya *A Treatise on Probability* menyangsikan penggunaan statistik dalam bidang ekonomi. Menurutnya, waktu dan ketidakpastian berperan penting dalam ekonomi karenanya penggunaan statistik dalam siklus bisnis, misalnya, tidak bermanfaat. Ekonomi bukanlah ilmu matematis. Ekonomi adalah ilmu moral. Karenanya, ekonomi sebagai ilmu harus membuka diri terhadap ilmu lain, seperti layaknya manusia yang memerlukan manusia lain untuk hidup.

REFERENSI

Charles F. Horne, Ph.D. (1915). *The Code of*

Hammurabi : Introduction. Yale University. Diakses tanggal September 14, 2007.

Gauthier D., (1986). *Morals by Agreement* Oxford: Clarendon Press.

Keyness, Johh. M. (1936). *A Treatise on Probability*.

Newman, Simon. *Economy in the Middle Ages*. thefinertimes.com. Diakses tanggal 8 Maret 2015.

Polanyi, Karl. (1957). "The Economy as Instituted Process" dalam Karl Polanyi et al (eds) *Trade and Market in the Early Empires in the History and Theory*. New York: The Fee.

----- (2001). *The Great Transformation. The Political and Economic Origins of Our Time*. Foreword by Joseph E. Stiglitz, introduction by Fled Block. Boston: Beacon Press.

Sen, Amartya. (2004). *On Ethics and Economics*. Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing.

----- (2001). *Masih adakah harapan bagi kaum miskin?* Terjemahan dari Rahmani Astuti Bandung: Mizan Media Utama.

Sheila C. Dow (2005), "Axioms and Babylonian thought: a reply", *Journal of Post Keynesian Economics* 27 (3), p. 385-391.

Smith, Adam. (1937). *An Inquiry into the Nature of the Wealth of Nations*. New York: The Modern Library.

Standfield, J.R. (1986). *The Economic Thought of Karl Polanyi*. Hongkong: MacMillan Press Ltd.

Stuart Mill, John. (1957). *Utilitarianism*. Indianapolis: Bobs-Merill.

Var-Eecke, Wilfried. (2008). *Ethical*

Dimensions of Economy. Berlin Heidelberg: Springer-Verlag.

Young, Stephen. (2003). *Moral Capitalism*. San Francisco: Berret-Koehler Publisher Inc.